

MODUL WORKSHOP

Pencegahan Disinformasi untuk Peningkatan Moderasi Beragama pada Guru SMA/MA



**Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM)
UIN Jakarta
2022**

MODUL WORKSHOP

**Pencegahan Disinformasi
untuk Peningkatan
Moderasi Beragama pada
Guru SMA/MA**

**Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM)
UIN Jakarta
2022**

Modul *Workshop*

**Pencegahan Disinformasi untuk Peningkatan Moderasi Beragama
pada Guru SMA/MA**

Penanggung Jawab:

PPIM UIN Jakarta; UNDP Indonesia

Tim Penulis dan Peneliti:

Oman Fathurahman (Koordinator), Ashma Nur Afifah, Yuli Amran,
Muhammad Akhyar, Abdallah

Desain Cover & Layout:

Astrid Arastazia, Nabilla Aliefiani Jayanti

Penerbit:

PPIM UIN Jakarta

Jalan Kertamukti No. 5 Cirendeup Ciputat Timur
Kota Tangerang Selatan Banten 15419 INDONESIA

Telp. (62 21) 749-9272

Email: ppim@uinjkt.ac.id

Daftar Isi

A. Latar Belakang	2
B. Tujuan <i>Workshop</i>	2
C. Pendekatan Teoretik	3
D. Target Peserta	5
E. Alur Sesi <i>Workshop</i>	6
Bingo!	7
Harapan dan Kontrak Belajar	8
Jika Aku Menjadi	9
<i>Buzzer</i> Sejati	21
Guru Idola	25
Refleksi dan Rencana Aksi	31
Form Rencana Aksi Penyisipan Pencegahan Disinformasi Menggunakan Metode <i>Student Centered Learning</i>	32
Form Rencana Aksi Sosialisasi Pencegahan Disinformasi ke Rekan Guru	36
Lampiran	39
A. Pretest dan Post Test Sesi 1	39
B. Post Test Sesi 2	40
C. Pretest Sesi 3	41
D. Post Test Sesi 3	43
E. Form Monitoring Pelaksanaan Pelatihan	45

A. Latar Belakang

Modul *workshop* ini disusun sebagai tindak lanjut dari riset awal (*baseline study*) yang dilakukan pada delapan institusi SMA/MA di Kota Tangerang dan Tangerang Selatan terkait moderasi beragama. Dari riset tersebut ditemukan bahwa kepercayaan terhadap *hoax* berasosiasi pada indikator-indikator moderasi beragama yang mencakup: komitmen kebangsaan ($r = -0.06$), toleransi ($r = -0.04$), anti kekerasan ($r = -0.07$), dan penerimaan atas budaya lokal ($r = -0.03$) pada siswa SMA/MA. Lebih jauh didapatkan pula simpulan bahwa gambaran indikator-indikator moderasi beragama tersebut pada siswa dan guru di SMA dan MA memiliki posisi relatif yang mirip terhadap garis median di masing-masing indikator.

Berdasarkan temuan ini dapat dilihat bahwa peningkatan kemampuan untuk mencegah disinformasi (*hoax*) tak hanya berhenti tentang kapasitas literasi, tetapi juga berhubungan dengan moderasi beragama yang dimiliki seseorang. Untuk itu upaya-upaya pencegahan disinformasi, salah satunya dengan penyusunan modul *workshop* yang kemudian diikuti dengan pelaksanaannya pada guru di SMA/MA *baseline study* sebagai *pilot project* sangat perlu untuk dilakukan.

B. Tujuan Workshop

1. Meningkatkan pengetahuan peserta terkait konsep moderasi beragama dan indikator-indikator yang menyusunnya.
2. Menyadari adanya kaitan antara kondisi moderasi beragama dan disinformasi di masyarakat.
3. Meningkatkan “imunitas” terhadap disinformasi.
4. Meningkatkan keinginan untuk melakukan upaya-upaya peningkatan kemampuan mencegah disinformasi kepada kolega guru dan siswa.

C. Pendekatan Teoretik

Workshop menggunakan pendekatan *experiential learning* dengan daur belajar Kolb. Dalam pendekatan ini pembelajar dinilai berdaya karena mempunyai *prior experience* terkait materi yang akan dipelajari dan *prior experience* itu yang nanti akan direfleksikan dan ditransformasikan menjadi konsep baru (yang merupakan hasil dari belajar). Basis asumsi ini membuat peran pelatih adalah sebagai fasilitator yang sifatnya setara dengan pembelajar dan tugasnya memfasilitasi agar proses belajar dapat mendukung pembelajar meraih hasil yang potensial. Berikut penjelasan dari kedua hal tersebut.

Pendekatan Daur Belajar Kolb sering disebut dengan *experiential learning*. *Experiential learning* adalah proses ketika pengetahuan diciptakan melalui transformasi dari pengalaman yang dialami (Kolb, 1984). Metode pembelajaran ini menekankan pada pentingnya pengalaman yang dialami agar seseorang bisa belajar. Pengalaman menjadi peran sentral dalam pembelajaran dan perkembangan manusia (Kolb & Kolb, 2013). Dalam *experiential learning*, pengetahuan diperoleh melalui kombinasi dari mengambil pengalaman dan mentransformasikan pengalaman. Mengambil pengalaman merujuk kepada proses mengambil informasi sedangkan mentransformasikan pengalaman adalah bagaimana individu menginterpretasikan dan beraksi berdasarkan informasi tersebut (Kolb & Kolb, 2013). Dua hal ini terejawantah dalam tahapan pembelajaran *experiential learning*. Terdapat empat tahap dalam *experiential learning* (Kolb, 1984) yaitu:

1. Concrete Experience (CE)

Concrete experience bertujuan untuk memberikan pengalaman nyata bagi peserta pelatihan terkait dengan materi yang akan dipelajari. Hal ini perlu dilakukan agar nantinya peserta dapat melakukan observasi dan refleksi terhadap pengalamannya tersebut.

2. Reflective Observation (RO)

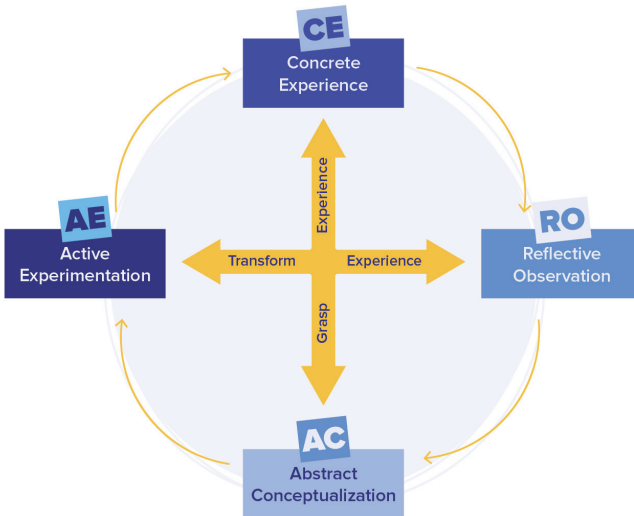
Merupakan sesi ketika peserta merefleksikan pengalaman yang dialami dalam membentuk pengetahuan dengan menggali bukti-bukti yang muncul terkait dengan materi yang akan dilatihkan kepada peserta. Refleksi yang muncul dapat berupa perilaku, perasaan dan persepsi yang muncul selama kegiatan CE berlangsung.

3. Abstract Conceptualization (AC)

Pada tahap ini, refleksi yang dilakukan pada tahap RO akan ditarik, diasimilasikan dan disimpulkan ke suatu konsep abstrak sebagai implikasi dari suatu perilaku yang disimpulkan.

4. Active Experimentation (AE)

Pada tahapan AE, peserta akan mendapatkan kesempatan mempraktikkan hal-hal yang mereka dapatkan selama proses sebelumnya. Hal yang didapat pada AC dapat secara aktif diuji dan digunakan untuk membentuk pengalaman baru.



Gambar 1. Daur Experiential Learning (sumber: Kolb, 2013)

Tahapan ini berbentuk lingkaran atau daur belajar. Pembelajaran terjadi dari penyelesaian tekanan kreatif dari empat tahapan ini. Keempat tahap ini menyediakan ruang dan waktu berproses bagi individu untuk mengalami, merefleksikan apa yang dialami, mentransformasikan pengalaman dan merefleksi ke dalam kesimpulan konsep abstrak dan mempraktikkannya ke dalam kehidupan sehari-hari.

Di samping menggunakan pendekatan daur belajar Kolb, *workshop* ini juga menggunakan dua teori lain sebagai justifikasi teoretik atas CE yang akan digunakan yaitu *Theory of Psychological Inoculation* dan *The pro-truth pledge*. *Theory of Psychological Inoculation* adalah pendekatan yang dikenal sebagai *prebunking*. *Prebunking* mencoba untuk menjelaskan bagaimana orang dapat menolak persuasi atas informasi yang salah. Berdasarkan teori inokulasi, pendekatan ini menggunakan analogi imunisasi biologis. Sama seperti paparan yang lemah terhadap patogen yang akan memicu produksi antibodi, teori inokulasi menyatakan bahwa secara pre-emptif jika orang dipaparkan pada argumen persuasif yang lemah akan membangun resistensi orang terhadap manipulasi di masa depan (Linden, et al., 2020; Roozenbeek & Linden, 2020). Sementara pada riset *The pro-truth pledge* ditemukan bahwa pengambilan janji/komitmen untuk selalu melaku perilaku-perilaku yang berasosiasi terhadap pencegahan penyebaran disinformasi seperti (1) membagikan kebenaran, (2) menghormati kebenaran, dan (3) mendorong kebenaran meningkatkan perilaku aktual yang dijanjikan (Tsipursky, 2018).

D. Target Peserta

Workshop ini ditujukan untuk guru SMA/MA. Pemilihan guru sebagai target peserta karena guru dianggap bisa menjadi *agent of change* peningkatan kemampuan literasi terutama dalam pencegahan disinformasi di lingkungan sekolah, baik ke sesama rekan guru, terutama kepada siswa.

E. Alur Sesi *Workshop*

No.	Kegiatan	Durasi
1.	Pembukaan	08.15-08.30
2.	<i>Ice Breaking</i> dan Kontrak Belajar	08.30-08.45
3.	Sesi I: Pengantar Moderasi Beragama	08.45-10.00
4.	<i>Coffee Break</i>	10.00-10.15
5.	Sesi II: Experiential learning Membedakan Informasi Benar dan Keliru/Palsu	10.15-12.00
6.	Istirahat	12.00-13.00
7.	Sesi III: Peningkatan kemampuan literasi siswa dengan Student Centre Learning	13.00-15.15
8.	<i>Coffee Break</i>	15.15-15.45
9.	Refleksi dan Rencana Aksi	15.45-16.45
10.	Penutup	16.45-17.00

Bingo!

Tujuan : Mencairkan suasana *workshop* sehingga peserta siap belajar

Peralatan : Kertas Bingo! dan alat tulis

Waktu : 7 menit

Metode : Aktivitas kelompok

Prosedur :

1. Pelatih memberikan kertas Bingo! kepada setiap peserta.
2. Pelatih meminta peserta mencari peserta *workshop* lain yang memiliki karakteristik yang sesuai dengan setiap kotak Bingo! dan meminta tanda tangan yang bersangkutan pada kotak yang sesuai. Peserta yang mendapat Bingo! yaitu seluruh kotak dalam satu lajur horizontal/vertikal/diagonal terisi tanda tangan peserta lain. Semakin banyak Bingo! semakin baik.
3. Pelatih memberikan waktu tiga menit untuk peserta melakukan aktivitas Bingo!.
4. Pelatih meminta pendapat peserta terkait aktivitas yang baru dilakukan.
 - a) Strategi apa yang dilakukan untuk mendapatkan Bingo!
 - b) Bagaimana perasaan peserta setelah melakukan Bingo!

Harapan dan Kontrak Belajar

Tujuan : Peserta memiliki komitmen untuk memulai pembelajaran

Peralatan : Kertas dan alat tulis

Waktu : 10 menit

Metode : Diskusi

Prosedur :

1. Pelatih meminta peserta untuk menulis semua kecemasan yang mereka rasakan sebelum kegiatan dilakukan. Semua kecemasan harus ditulis di suatu kertas. Setelah itu semua “kecemasan” bisa diremuk dan dibuang ke tempat sampah terdekat.
2. Pelatih meminta peserta menyampaikan harapan terhadap kegiatan dan hal-hal yang ingin didapat selama pelatihan berlangsung.
3. Setelah itu pelatih meminta peserta menyepakati beberapa aturan agar pelatihan berjalan dengan baik. Beberapa hal yang bisa disepakati seperti poin-poin berikut ini:
 - a) Saling menghormati (termasuk di dalamnya bagaimana mengeluarkan pendapat yang sopan, bagaimana menyatakan ketidaksetujuan dengan santun).
 - b) Mengganti mode telepon menjadi *silent*.
 - c) Jika menerima telepon boleh meninggalkan ruangan untuk sementara.

Jika Aku Menjadi

- Tujuan : Menggugah peserta terkait urgensi moderasi beragama sebagai modal keakraban berwarga negara dan menyadari bahwa disinformasi/*hoax* berpotensi merusak keharmonisan dalam masyarakat
- Peralatan : Skenario, panduan *role play*, lembar informasi, materi tayang moderasi beragama
- Waktu : 100 menit
- Metode : *Role play*, diskusi, ceramah
- Prosedur :

Concrete Experience (20 menit)

1. Pelatih membagi peserta menjadi dua kelompok untuk memainkan *role play*. Setengah peserta adalah kelompok Muslim, setengah lagi adalah kelompok Kristen. Pelatih membacakan skenario yang berisi kisah tentang penolakan terhadap gereja karena warga merasa terancam dengan adanya isu kristenisasi di balik pendirian gereja tersebut.
2. Pelatih meminta kelompok mendiskusikan kepentingan masing-masing mengingat ada kemungkinan keesokan harinya akan terjadi demo di depan gereja. Setiap kelompok akan diberikan informasi sebagai bahan argumen. Informasi tersebut didapat dari beragam sumber digital seperti sosial media dan situs yang berisi informasi mengenai pendirian gereja. Selain mendapatkan informasi, masing-masing orang akan mendapatkan peran spesifik dalam kelompoknya. Sebagian besar akan mendapat peran sebagai (1) anggota kelompok biasa yang punya karakteristik mudah mempercayai berita apapun sejauh berita tersebut menguntungkan kelompoknya, mereka juga akan mudah marah jika mendapatkan berita yang merugikan kelompoknya; sisanya akan mendapatkan peran

sebagai (2) orang yang begitu percaya dengan teori konspirasi dan gemar menjustifikasi kepercayaannya itu pada pendapat tokoh-tokoh terkenal, (3) orang yang memiliki pengalaman buruk dengan kelompok lain dan tidak percaya kelompok lain akan menjaga kerukunan.

3. Setelah demonstrasi terjadi Perwakilan dari kelompok Kristen dan Islam agama diminta berdiskusi di kantor kepala desa membicarakan masalah pembangunan gereja yang terhenti. Kedua kelompok ini harus menemukan kesepakatan yang dapat memenuhi kepentingan kelompoknya. Kelompok 1 (Perwakilan Masyarakat Kristen) yang membutuhkan kemudahan akses rumah ibadah yang dekat dengan lingkungannya Kelompok 2 (Perwakilan Pejuang Muslim) yang tidak menyetujui pembangunan gereja karena merasa takut ada kristenisasi di masyarakat. Pelatih yang berperan sebagai Kepala Desa dan memimpin jalannya musyawarah.

Reflective Observation I (25 menit)

1. Setelah meminta seluruh peserta kembali ke tempat masing-masing, pelatih memimpin diskusi peserta dengan panduan pertanyaan sebagai berikut:
 - a) Hal-hal yang menarik dari jalannya diskusi bagi pemeran kelompok minoritas.
 - b) Hal-hal yang menarik dari jalannya diskusi bagi pemeran mayoritas.
 - c) Perasaan ketika menjadi kelompok minoritas.
 - d) Perasaan ketika menjadi kelompok mayoritas.
 - e) Penyebab potensi konflik demikian tinggi pada dua kelompok.
 - f) Pengalaman peserta terkait moderasi beragama atau intoleransi dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat untuk menggali pengalaman peserta terkait moderasi yang terjadi di masyarakat dan menjelaskan penyebabnya.

Abstract Conceptualization I (10 menit)

1. Pelatih memberikan penjelasan terkait pengertian moderasi beragama dan indikatornya, kesalahpahaman yang sering timbul terkait konsep tersebut, dan urgensinya dalam konteks kehidupan bersama.

Active Experimentation I (15 menit)

1. Pelatih membagi peserta menjadi tiga kelompok dan meminta masing-masing kelompok untuk memilih satu isu terkait moderasi beragama/intoleransi yang disampaikan pada sesi RO.
2. Pelatih meminta kelompok mendiskusikan apa yang bisa dilakukan untuk menyelesaikan masalah tersebut.

LEMBAR SKENARIO PELATIH

Dalam beberapa hari terakhir warga desa sedang mengalami keresahan. Mayoritas muslim di Desa Lubuk Rukam melakukan aksi protes di depan pembangunan gereja yang sedang dibangun di bagian Selatan desa. Sebagai persiapan aksi protes dilakukan musyawarah pada malam harinya oleh masing-masing kelompok.

Keesokan harinya, sejak pagi, puluhan orang sudah berdemo di depan gereja yang belum selesai itu. Salah seorang pendemo bahkan menyerukan suara “jihad” dan mengajak warga lain untuk bertakbir. Beberapa orang tampak membawa senjata tajam. Warga muslim di Lubuk Rukam khawatir adanya gereja di desa mereka akan diikuti gerakan kristenisasi. Ditambah lagi menurut warga muslim, pembangunan gereja ini tidak diperlukan karena jumlah penduduk Kristen tidak begitu banyak.

Sementara dari sudut pandang umat Kristiani, meski jumlah mereka minoritas, mereka tetap membutuhkan gereja ini. Gereja terdekat berjarak 2-3 jam perjalanan di luar desa. Banyak warga yang tidak memiliki kendaraan kesulitan mencapai gereja tersebut setiap pekan. Sejauh ini Izin Mendirikan Rumah Ibadah untuk pembangunan gereja juga sudah keluar. Mengingat situasi begitu panas, Kepala Desa akhirnya memanggil perwakilan dari komunitas warga Kristiani dan Pejuang Muslim Desa Lubuk Rukam untuk bertemu di Balai Desa sore itu untuk menyelesaikan masalah ini.

A. LEMBAR SKENARIO KELOMPOK MUSLIM

Anda adalah seorang warga di Desa Lubuk Rukam yang beragama Islam. Dalam beberapa hari terakhir warga desa sedang mengalami keresahan. Mayoritas muslim di Desa Lubuk Rukam melakukan aksi protes di depan pembangunan gereja yang sedang dibangun di bagian Selatan desa. Sebagai persiapan aksi protes dilakukan musyawarah pada malam harinya

Sebagai muslim yang baik, Anda merasa khawatir adanya gereja di desa akan diikuti gerakan kristenisasi. Ditambah lagi, pembangunan gereja ini tidak diperlukan karena jumlah penduduk Kristen tidak begitu banyak. Informasi ini juga Anda dapatkan saat musyawarah bersama warga muslim yang lain. Tentu saja informasi ini membuat Anda kesal dan semakin tidak menyetujui ide pembangunan gereja tersebut.

B. LEMBAR SKENARIO KELOMPOK MUSLIM

Anda adalah seorang warga di Desa Lubuk Rukam yang beragama Islam. Dalam beberapa hari terakhir warga desa sedang mengalami keresahan. Mayoritas muslim di Desa Lubuk Rukam melakukan aksi protes di depan pembangunan gereja yang sedang dibangun di bagian Selatan desa. Sebagai persiapan aksi protes dilakukan musyawarah pada malam harinya

Sebagai muslim yang baik, Anda merasa khawatir adanya gereja di desa akan diikuti gerakan kristenisasi yang didanai oleh kekuatan Yahudi internasional. Dari informasi yang Anda baca begitu banyak bukti gerakan ini sudah berhasil melakukan kristenisasi karena warga muslim di tempat tersebut diam saja ketika gereja didirikan. Informasi yang Anda miliki ini sangat perlu Anda sampaikan saat musyawarah persiapan aksi protes.

C. LEMBAR SKENARIO KELOMPOK MUSLIM

Anda adalah seorang warga di Desa Lubuk Rukam yang beragama Islam. Dalam beberapa hari terakhir warga desa sedang mengalami keresahan. Mayoritas muslim di Desa Lubuk Rukam melakukan aksi protes di depan pembangunan gereja yang sedang dibangun di bagian Selatan desa. Sebagai persiapan aksi protes dilakukan musyawarah pada malam harinya

Sebagai muslim yang baik, Anda merasa khawatir adanya gereja di desa akan diikuti gerakan kristenisasi. Anda mempercayai hal ini karena memiliki pengalaman pribadi pernah ditipu seorang Kristen di masa lalu. Orang Kristen yang pernah menipu Anda bahkan pernah mengancam memukul Anda dengan mengajak teman-teman Kristennya yang lain. Informasi yang Anda miliki ini sangat perlu Anda sampaikan saat musyawarah persiapan aksi protes.

D. LEMBAR SKENARIO KELOMPOK KRISTEN

Anda adalah seorang warga di Desa Lubuk Rukam beragama Kristen. Dalam beberapa hari terakhir warga desa sedang mengalami keresahan. Mayoritas muslim di Desa Lubuk Rukam melakukan aksi protes di depan pembangunan gereja yang sedang dibangun di bagian Selatan desa. Sebagai persiapan menghadapi aksi protes dilakukan musyawarah pada malam harinya

Sebagai umat Kristiani yang baik, Anda merasa khawatir demonstrasi yang terjadi berakhir dengan penghancuran bangunan gereja yang sebagian sudah berdiri. Anda bahkan mendengar kabar bahwa beberapa orang Muslim siap melukai Jemaat Gereja jika usaha mereka menghancurkan gereja dihalangi. Mengetahui ini Anda begitu marah. Anda mengetahui meski minoritas, Anda tetap membutuhkan gereja ini. Gereja terdekat berjarak 2-3 jam perjalanan di luar desa, sementara Anda tidak memiliki kendaraan pribadi sehingga sulit sekali

mencapai gereja tersebut setiap pekan. Apalagi sejauh ini Izin Mendirikan Rumah Ibadah untuk pembangunan gereja juga sudah keluar.

E. LEMBAR SKENARIO KELOMPOK KRISTEN

Anda adalah seorang warga di Desa Lubuk Rukam beragama Kristen. Dalam beberapa hari terakhir warga desa sedang mengalami keresahan. Mayoritas muslim di Desa Lubuk Rukam melakukan aksi protes di depan pembangunan gereja yang sedang dibangun di bagian Selatan desa. Sebagai persiapan menghadapi aksi protes dilakukan musyawarah pada malam harinya

Sebagai umat Kristiani yang baik, Anda cukup rajin membaca berita di situs-situs Kristiani. Di situs-situs tersebut Anda membaca bahwa ada kekuatan besar Islam yang mendanai agar umat Kristiani tidak leluasa beribadah bahkan akhirnya menyerah pada iman Kristiani. Beberapa pemuka agama yang Anda ikuti akun sosial medianya juga sering menyampaikan hal yang sama. Informasi yang Anda miliki ini sangat perlu Anda sampaikan saat musyawarah persiapan aksi protes.

F. LEMBAR SKENARIO KELOMPOK KRISTEN

Anda adalah seorang warga di Desa Lubuk Rukam beragama Kristen. Dalam beberapa hari terakhir warga desa sedang mengalami keresahan. Mayoritas muslim di Desa Lubuk Rukam melakukan aksi protes di depan pembangunan gereja yang sedang dibangun di bagian Selatan desa. Sebagai persiapan menghadapi aksi protes dilakukan musyawarah pada malam harinya

Sebagai umat Kristiani yang baik, Anda merasa khawatir demonstrasi yang terjadi berakhir dengan penghancuran bangunan gereja yang sebagian sudah berdiri. Anda bahkan mendengar kabar bahwa beberapa orang Muslim siap melukai Jemaat Gereja jika usaha mereka menghancurkan gereja dihalangi. Anda mempercayai hal ini karena memiliki pengalaman pribadi pernah dipukul orang beragama Islam hanya karena Anda menggunakan kalung salib. Saat Anda dipukuli orang-orang Islam yang melihat kejadian itu membiarkan saja Anda dipukuli. Informasi yang Anda miliki ini sangat perlu Anda sampaikan saat musyawarah persiapan aksi protes.

KUMPULAN INFORMASI KELOMPOK MUSLIM

Akun twitter @gerejalubukrukam mentwit “orang-orang Muslim desa Lubuk Rukam pengecut semua, mana mungkin mereka berani menggagalkan pembangunan gereja kita! #save-gerejalubukrukam”

Situs belamuslim.com melansir berita terkait kebocoran data sumbangan dana yang diberikan organisasi Yahudi Internasional kepada gerakan kristenisasi di Nusantara. Dari situs ini juga dijelaskan bahwa anggaran dana yang diberikan sungguh besar.

Akun Youtube seorang ustadz menyinggung semakin maraknya kristenisasi yang dimulai dengan pendirian gereja. Menurut ustadz tersebut, setelah gereja didirikan, anak hingga remaja Muslim di sekitar gereja diundang untuk diberikan fasilitas belajar dan bermain sehingga akhirnya anak dan remaja tadi akrab dengan suasana gereja. Di banyak tempat strategi ini begitu berhasil karena umat Islam yang acuh tak acuh terhadap pendirian gereja kata ustadz tersebut mengakhiri videonya.

KUMPULAN INFORMASI KELOMPOK KRISTEN

Akun twitter @pejuangmuslimlubukrukam mentwit “orang-orang Kristen desa Lubuk Rukam pengecut semua, mana mungkin mereka berani menghalangi usaha kita menggagalkan pembangunan gereja mereka! #amankantauhidgenerasimuda”

Situs damai dalam kasih.com melansir berita terkait kebocoran data sumbangan dana yang diberikan organisasi Islam Internasional kepada gerakan Islam di Nusantara. Dari situs ini juga dijelaskan bahwa anggaran dana yang diberikan sungguh besar dengan tujuan untuk menghalang-halangi umat beragama lain beribadah, terutama Umat Kristiani.

Akun Youtube seorang pendeta menyinggung semakin maraknya upaya-upaya menghalangi pendirian gereja. Menurut pendeta tersebut, usaha-usaha ini dilakukan agar umat Kristiani semakin sulit beribadah sehingga anak dan remaja Kristen semakin jauh dari simbol Kristiani sehingga pada akhirnya semakin jarang beribadat dan akhirnya tidak mempercayai lagi iman Kristiani. Hal ini terjadi karena para orang tua diam saja saat usaha-usaha melemahkan iman ini dilakukan kelompok Islam, kata pendeta tersebut mengakhir videonya.

LEMBAR INFORMASI MODERASI BERAGAMA



Memahami Moderasi Beragama

Cara pandang, sikap dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah, selalu bertindak adil dan tidak ekstrem dalam beragama.

Konsep Moderasi Beragama sangat erat dengan Islam Wasathiyah

Dua Prinsip Moderasi Beragama

Adil

1. Tidak berat sebelah/tidak memihak
2. Berpihak kepada kebenaran
3. Sepatutnya/tidak sewenang-wenang

Keseimbangan

Cara pandang, sikap, dan komitmen untuk selalu tegas dalam berpihak pada keadilan, kemanusiaan dan persamaan



INDIKATOR MODERASI BERAGAMA

Sumber: *Buku Moderasi Beragama (Kemenag, 2019)*

Komitmen Kebangsaan

Sikap dan praktik beragama yang berdampak pada dukungan dan kesetiaan individu terhadap konsensus kebangsaan seperti NKRI, Pancasila, UUD 1945 dan regulasi di bawahnya



Toleransi

Keterbukaan, menghormati dan menerima ekspresi beribadah yang berbeda dari apa yang diyakini benar oleh individu kepada pemeluk agama yang berbeda (eksternal) maupun yang sama namun berbed aliran (internal)

Anti Kekerasan

Ketidaksetujuan atas paham yang ingin melakukan perubahan pada sistem sosial dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan/ekstrem atas nama agama, baik kekerasan verbal, fisik dan pikiran



Akomodatif Terhadap Budaya Lokal

Menerima praktik amaliah keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi selama tidak bertentangan dengan prinsip agama

Reflective Observation II (10 menit)

1. Pelatih meminta peserta untuk mengingat karakteristik *role player* dan informasi yang digunakan sebagai materi musyawarah di tiap kelompok, kemudian menggali:
 - a) Apa yang menarik dari karakteristik dan informasi yang didiskusikan kelompok.
 - b) Apakah informasi tersebut bisa dipercaya.
 - c) Bagaimana kita bisa menduga suatu informasi bisa dipercaya atau tidak.
 - d) Apakah ada kemungkinan informasi yang salah memang sengaja disebarkan.
 - e) Apakah penyebaran disinformasi berkaitan dengan isu moderasi beragama dan kasus-kasus intoleransi.

Abstract Conceptualization II (10 menit)

1. Pelatih memberikan penjelasan terkait pengertian disinformasi, mengapa manusia mudah terjebak disinformasi, kaitan disinformasi dan moderasi beragama berdasarkan *baseline study* PPIM.

Active Experimentation II (5 menit)

1. Pelatih menggali hal-hal yang bisa dilakukan untuk mencegah tersebarnya disinformasi dan meningkatkan kemampuan agar tidak terjebak disinformasi.

Buzzer Sejati

- Tujuan : Meningkatkan pemahaman peserta tentang strategi penyebaran disinformasi dan kemampuan menangkal persuasi disinformasi yang didapatkan
- Peralatan : Panduan strategi penyebaran disinformasi dan format proposal
- Waktu : 80 menit
- Metode : Diskusi
- Prosedur :

Concrete Experience (55 menit)

1. Pelatih meminta peserta untuk menjadi pemeran dalam *role play*. Peserta dibagi menjadi dua kelompok dan diminta untuk merancang proposal RANCANGAN HOAX PEMECAH BANGSA untuk memenangkan *open tender* yang dibuka oleh Dewan HOAX Nasional.
2. Tiap kelompok diminta untuk merancang strategi dan konten disinformasi dengan tujuan memecah belah kelompok agama di negeri Aman Sentosa. Rancangan harus memenuhi enam strategi penyebaran disinformasi (1) *impersonation* (2) *provocative emotional content* (3) *group polarisation* (4) *conspiracy theories* (5) *discrediting opponents* dan (6) *trolling people online*.
3. Setelah selesai masing-masing kelompok akan menampilkan rancangan strategi kepada Dewan HOAX Nasional untuk diberikan nilai apakah semua strategi telah ada dalam RANCANGAN HOAX PEMECAH BANGSA yang diajukan.

Reflective Observation I (15 menit)

1. Setelah meminta seluruh peserta kembali ke tempat masing-masing, pelatih memimpin diskusi peserta dengan panduan pertanyaan sebagai berikut:
 - a) Hal-hal yang menarik dari jalannya diskusi untuk Menyusun proposal.
 - b) Perasaan yang dialami ketika berperan sebagai *buzzer*.
 - c) Aspek apa dalam proposal yang masih bisa diperbaiki sehingga akan lebih mudah memengaruhi pembaca/*audience*.

Abstract Conceptualization I (5 menit)

1. Pelatih memberikan penjelasan kembali terkait disinformasi dan upaya-upaya yang bisa dilakukan untuk mencegahnya.

Active Experimentation I (5 menit)

1. Pelatih meminta peserta untuk memikirkan apa yang bisa dilakukan peserta untuk mencegah disinformasi dan mengajak lebih banyak orang untuk menyadari bahaya disinformasi.

RANCANGAN HOAX PEMECAH BANGSA

Dalam proposal yang Anda rancang harus memiliki poin-poin berikut:

1. Target pasar Hoax (tuliskan kelompok atau karakter kelompok seperti usia/pekerjaan/agama yang mau disasar Hoax)
2. Media apa yang Anda gunakan untuk menyebarkan hoax
 - a. Jika menggunakan sosial media, apa nama akunnya, apakah Anda akan membeli *follower*, menggunakan akun bot, atau membeli *like*.
 - b. Jika menggunakan situs, apa nama situs yang akan Anda bangun.
3. Langkah-langkah atau strategi yang akan dilakukan untuk membuat Hoax Anda dapat dipercaya dan viral.
4. Informasi seperti apa yang mau disebar.
 - a. Jika menggunakan sosial media, berikan beberapa contoh *twit/caption* yang Anda akan sebar.
 - b. Jika menggunakan situs, lampirkan satu artikel pendek yang menggambarkan Anda memang *buzzer sejati*.

LEMBAR STRATEGI UMUM DISINFORMASI



6 Strategi Umum Disinformasi

Kontradiksi

1. Konten Emosional

Memproduksi materi yang sengaja memprovokasi emosi seperti ketakutan, kemarahan, atau rasa iba/empati, untuk mendapatkan perhatian dan keterlibatan pembaca untuk akhirnya menjadi viral

2. Konspirasi

Membuat atau memperkuat penjelasan alternatif untuk kejadian tertentu dengan basis asumsi bahwa peristiwa tadi dikendalikan oleh sekelompok kecil elit rahasia jahat

3. Men-trolling Orang/Kelompok

Membuat postingan online yang sengaja menyinggung dan membuat marah seseorang atau kelompok tertentu

4. Polarisasi Kelompok

Memperkuat ketegangan di antara kelompok yang berbeda dalam masyarakat, misalnya perbedaan politik, demi mendapatkan situasi pro-kontra dari kelompok-kelompok tersebut

5. Diskreditkan Lawan

Mengalihkan perhatian dari isu sebenarnya dengan menyerang atau mendelegitimasi sumber kritik (ad hominem)

5. Impersonasi

Melakukan peniruan identitas sebagai orang atau organisasi tertentu, dengan menggunakan nama akun/website/institusi yang mirip. Teknik ini bisa digunakan di platform media sosial, misalnya saat menyamar sebagai selebriti politisi

Sumber:

Rozenbeek, J., van der Linden. Fake news game confers psychological resistance against online misinformation. *Plaggrave Commun* 5, 65 (2019)

Guru Idola

- Tujuan : Meningkatkan pemahaman peserta terkait urgensi model pembelajaran *student centered learning* (SCL) dan memanfaatkannya untuk pencegahan disinformasi pada siswa
- Peralatan : Kasus untuk bahan ajar, panduan *role play*, materi tayang metode SCL, alat tulis dan lembar kerja rencana pembelajaran
- Waktu : 125 menit
- Metode : *Role play* dan diskusi
- Prosedur :

Concrete Experience (30 menit)

1. Pelatih Pelatih meminta seorang peserta untuk berperan sebagai guru. Guru tersebut diberikan kertas peran sebagai guru yang setia dengan pendekatan SCL ketika melakukan KBM dan konten pembelajaran yang bisa didiskusikan di kelas. Sisa partisipan yang lain diberikan peran sebagai siswa yang (1) asertif (2) pasif dan (3) agresif saat diskusi dilakukan.
2. Peserta yang menjadi guru membawakan bahan ajar dan membawakannya dengan metode diskusi. Sebagai perbandingan anggota tim pelatihan berperan sebagai guru dengan pendekatan *teacher centered learning* (TCL).

Reflective Observation I (20 menit)

1. Setelah meminta seluruh peserta kembali ke tempat masing-masing, pelatih memimpin diskusi peserta dengan panduan pertanyaan sebagai berikut:
 - a. Hal-hal yang dilakukan guru I dan guru II.
 - b. Apa yang membuat kedua guru tersebut terasa berbeda.

- c. Respon apa yang timbul dari siswa ketika diajar oleh guru I dan guru II.
- d. Perbedaan dinamika kelas saat diajar guru I dan guru II.
- e. Apa yang bisa dilakukan guru untuk membuat semua siswa terlibat dalam diskusi.
- f. Menurut Anda, prinsip-prinsip apa saja yang harus ada untuk diskusi berjalan lancar.

Abstract Conceptualization I (15 menit)

1. Pelatih memberikan penjelasan singkat tentang SCL dan kaitannya dengan disinformasi serta moderasi beragama.

Active Experimentation I (60 menit)

1. Pelatih membagi peserta menjadi tiga kelompok dan meminta mereka untuk mendiskusikan rancangan pembelajaran dengan topik mencegah disinformasi dengan pendekatan (1) simulasi (2) *cooperative learning* dan (3) *problem-based learning*.
2. Setiap kelompok memaparkan rencana pembelajaran yang telah disusun untuk kemudian didiskusikan.

LEMBAR SKENARIO PERAN

Anda adalah Guru dengan Pendekatan TCL

Anda tidak suka jika ada siswa yang berbeda pendapat dengan Anda. Anda merasa bahwa prinsip, nilai dan pendapat Anda adalah yang paling benar sehingga sebagai seorang guru, Anda merasa bahwa siswa harus mengikuti Anda. Anda cenderung untuk mengarahkan pendapat siswa agar sama dengan Anda. Dalam mengajar Anda tidak mempedulikan pendapat siswa jika mereka berbeda dengan Anda. Anda menginterupsi pendapat yang mereka lontarkan. Anda hanya mengapresiasi pendapat yang sama dengan Anda. Anda juga cenderung merendahkan ketika siswa mengutarakan perasaannya/pendapatnya terkait suatu hal. Anda menunjukkan perilaku tidak mengacuhkan siswa (tidak ada kontak mata). Anda juga cenderung melakukan ceramah dalam mempromosikan pendapat yang Anda percaya saat siswa sedang melakukan diskusi.

Anda adalah guru dengan pendekatan SCL

Anda sangat suka proses diskusi di dalam kelas karena Anda bisa merasakan keberagaman dari sudut pandang siswa. Anda mempunyai prinsip dan nilai dalam diri Anda, namun Anda tetapi menghormati prinsip dan nilai yang berbeda dari Anda. Anda menyadari bahwa posisi Anda sebagai guru adalah netral. Anda mendorong siswa Anda untuk menyatakan pendapat yang berbeda. Ia melakukan elaborasi terhadap pendapat siswa, termasuk di dalamnya perasaan yang dialami siswa. Anda cenderung menggunakan **pertanyaan terbuka** saat bertanya dan Anda **mengapresiasi setiap pendapat** yang diutarakan siswa. Anda dapat **mengelaborasi alasan** dibalik pendapat siswa. **Libatkan siswa yang pasif** atau hanya diam saja ketika berdiskusi karena bisa jadi siswa ini merasa resah saat mengeluarkan pendapat. Anda berusaha menunjukkan dengan **Bahasa tubuh Anda** jika Anda 'hadir' dan **mendengar diskusi dengan baik** dengan menjaga **kontak mata**, **mengangguk** saat ada siswa yang mengeluarkan pendapat.

LEMBAR SKENARIO PERAN SISWA

Anda adalah Siswa Asertif

Si Asertif merupakan peserta yang fokus mengikuti diskusi. Si Asertif akan **mendengarkan jika peserta lain mengeluarkan pendapat** dan **merespon terhadap pendapat tersebut**. Si Asertif juga dengan baik **mengeluarkan pendapat tanpa menyinggung peserta lainnya**. Anda secara aktif berkontribusi dalam diskusi

Anda adalah Siswa Pasif

Anda merupakan orang yang pemalu. Anda ingin sekali mengeluarkan pendapat di muka umum, namun Anda terlalu gugup untuk melakukannya. Anda cenderung **menjawab pertanyaan secara ya/tidak** karena Anda merasa malu diamati orang lain. Dalam diskusi ini, **Anda cenderung pasif dan tidak banyak mengeluarkan pendapat**. Anda juga tidak terlalu fokus dalam mendengarkan pendapat orang lain.

Anda adalah Siswa Agresif

Anda sangat aktif mengikuti diskusi ini. **Anda mempunyai pendapat yang berbeda dengan partisipan lain**. Karena sangat bersemangat, Anda **sering menginterupsi pendapat orang lain**. Anda juga mengeluarkan **komentar yang menyering atau merendahkan teman Anda** karena **Anda percaya bahwa pendapat Anda yang paling benar**. Anda cenderung menyalahkan individu lain yang berbeda pendapat dengan Anda. Anda juga merendahkan pendapat yang dilontarkan oleh teman Anda.

Kasus untuk Bahan Ajar Guru SCL

Pak Abdul adalah seorang pedagang payung. Ketika waktu salat tiba, ia biasanya menutup dagangannya dan pergi ke masjid. Pak Abdul menjual payungnya seharga 25 ribu Rupiah. Kemudian di suatu sore ketika banyak orang membutuhkan payung karena hari hujan ia memutuskan menaikkan harga payungnya menjadi 40 ribu Rupiah.

- A. Setuju karena hak Pak Abdul untuk menentukan harga
- B. Tidak setuju karena Pak Abdul serakah dan merusak harga pasar

Kasus untuk Bahan Ajar Guru TCL

Situasi ekonomi keluarga Benu yang sudah sulit menjadi semakin rumit karena ayahnya mengalami PHK dan ibunya bekerja serabutan dengan pendapatan tidak pasti. Suatu hari, kamu melihat Benu memasukkan beberapa barang dari rak di Minimaret ke dalam tasnya. Kamu tahu jika kamu melaporkan Benu ke satpam Minimaret dia akan dipenjara. Sedangkan jika tidak melaporkan, pegawai Minimaret akan dipecat karena Minimaret mengalami kerugian. Apa yang akan kamu lakukan?

- A. Pura-pura tidak tahu jika Benu mencuri barang di Minimaret
- B. Melaporkan Benu ke Satpam Minimaret

LEMBAR INFORMASI JENIS STUDENT CENTERED LEARNING



JENIS METODE STUDENT CENTERED LEARNING



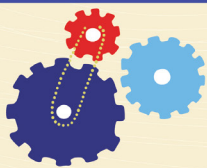
Simulasi

- Model pembelajaran ini membuat siswa harus mempelajari dan menjalankan suatu peran yang ditugaskan padanya.
- Setelah mengalami model pembelajaran ini diharapkan siswa mampu menguasai materi pembelajaran dan meningkatkan kemampuan komunikasi dan kepercayaan diri.

- Model pembelajaran ini mendorong siswa untuk bekerja sama dengan anggota kelompoknya dalam mengerjakan tugas yaitu merancang proses serta untuk penilaian berdasarkan kesepakatan kelompok.
- Setelah mengalami model pembelajaran ini diharapkan siswa mampu meningkatkan kemampuan bekerja dalam tim dan meningkatkan rasa tanggung jawab untuk belajar secara mandiri.



Cooperative Learning



Problem-Based Learning

- Pembelajaran dengan mencari informasi kemudian memanfaatkan informasi tersebut untuk memecahkan masalah faktual yang dirancang oleh guru.
- Setelah mengalami model pembelajaran ini diharapkan siswa mampu mengidentifikasi dan memformulasi masalah dan mengusulkan solusi, lebih lanjut siswa juga bisa mengembangkan kemampuan asertif untuk meyakinkan pendapat pada orang lain.

Refleksi dan Rencana Aksi

- Tujuan : Peserta mampu merangkum pembelajaran yang diperoleh dan rencana aksi yang bisa dilakukan.
- Peralatan : Kertas, alat tulis, *Pro-truth pledge*, lembar Rencana Aksi
- Waktu : 60 menit
- Metode : Diskusi kelompok
- Prosedur :

1. Pelatih meminta peserta untuk menuliskan hal-hal yang telah dipelajari dalam *workshop*.
2. Pelatih meminta peserta untuk mempelajari pernyataan-pernyataan yang ada di *Pro-truth pledge* dan menanyakan kesediaan peserta untuk menandatangani dan berkomitmen atas pernyataan-pernyataan tadi.
3. Pelatih membagikan lembar Rencana Aksi yang bisa dilakukan untuk siswa dan rekan guru terkait usaha pencegahan disinformasi sebagai bagian dari tindak lanjut *workshop* (*Technical Assistance*).
4. Peserta diminta untuk merancang draft rencana aksi.
5. Peserta diminta untuk menjelaskan rencana aksi yang dibuat, peserta lain bisa memberi tanggapan.

FORM RENCANA AKSI PENYISIPAN PENCEGAHAN DISINFORMASI MENGGUNAKAN METODE *STUDENT CENTERED LEARNING*

Form Rencana Aksi Penggunaan metode *Student Centered Learning* untuk meningkatkan Literasi Siswa

No.	Penyusun	Metode <i>Student Centered Learning</i> (Pilih salah satu)
1.		
2.		1. Simulasi
3.		2. Cooperative Learning
4.		
5.		3. Problem Based Learning
6.		

A. PERSIAPAN GURU

KASUS/BAHAN/TUGAS/PERAN YANG PERLU DISIAPKAN

(mohon dapat menuliskan sumbernya jika memakai sumber dari internet)

B. PROSES PEMBELAJARAN DI KELAS

LANGKAH-LANGKAH PENYAMPAIAN MATERI

(mohon dapat menuliskan bagaimana materi akan disampaikan)

C. PROSES EVALUASI

BAGAIMANA GURU MENGEVALUASI HASIL BELAJAR?

(Proses Evaluasi dapat berupa aspek kognitif, aspek afektif, aspek sosial maupun spiritual)



FORM RENCANA AKSI SOSIALISASI PENCEGAHAN DISINFORMASI KE REKAN GURU

Form Rencana Aksi Kegiatan Sosialisasi Upaya Pencegahan Disinformasi Untuk Rekan Guru Sekolah/Madrasah

No.	Penyusun	Nama Sekolah
1.		
2.		

A. RENCANA PELAKSANAAN

Nama Kegiatan/Program
Tanggal Pelaksanaan (Bisa menuliskan tanggal pasti atau event sekolah yang bisa dimanfaatkan untuk kegiatan sosialisasi)
Target Peserta

Pencegahan Disinformasi untuk
Peningkatan Moderasi Beragama pada Guru SMA/MA

Indikator Keberhasilan Kegiatan/Program

(Bapak/Ibu guru bisa menuliskan bagaimana kegiatan/program dapat disebut berhasil seperti (1) target jumlah peserta yang ingin dicapai, (2) bagaimana proses berjalannya acara, juga sampai kepada (3) pemahaman peserta mengenai pelatihan.

B. TAHAPAN PELAKSANAAN

METODE PENYAMPAIAN

(Di bagian ini Anda bisa menyampaikan bagaimana Anda menyampaikan ke rekan guru di sekolah Anda, apakah lewat kegiatan online/offline dan jenis kegiatan)

SUSUNAN ACARA

(Mohon dapat menuliskan bagaimana tahapan materi akan disampaikan kepada rekan guru)



LAMPIRAN

A. PRETEST DAN POST TEST SESI 1 –

MENGENAL MODERASI BERAGAMA

Nama	Jenis Kelamin (lingkari yang sesuai)
	1. Perempuan
	2. Laki-laki
1. Apa yang Anda ketahui tentang moderasi beragama?	
2. Menurut Anda, apa yang bisa Anda lakukan dalam meningkatkan moderasi beragama dalam kaitannya sebagai pendidik dan pengajar di sekolah?	

B. POST TEST SESI 2 –

MENGENAL STRATEGI PENYEBARAN DISINFORMASI

Nama		Jenis Kelamin (lingkari yang sesuai)	
		1. Perempuan	2. Laki-laki
Nama Sekolah/ Madrasah		Mata Pelajaran yang diampu	

Berdasarkan aktivitas yang telah dilakukan, apa saja strategi yang digunakan penyebar hoax dalam menyebarkan disinformasi?

C. PRETEST SESI 3 –

**PRE-TEST PENGGUNAAN STUDENT CENTERED
LEARNING DALAM PENYISIPAN MATERI PENCEGAHAN
DISINFORMASI**

Nama		Jenis Kelamin (lingkari yang sesuai)	
		1. Perempuan	2. Laki-laki
Nama Sekolah/ Madrasah		Mata Pelajaran yang diampu	

1. Apa yang Anda ketahui tentang Student Centered Learning (SCL)?

2. Metode pembelajaran apa yang Anda ketahui menggunakan Student Centered Learning (SCL)?

3. Seberapa sering Anda menggunakan Student Centered Learning (SCL) dalam proses belajar-mengajar? (Bisa menuliskan tanggal pasti atau event sekolah yang bisa dimanfaatkan untuk kegiatan sosialisasi)

1	2	3	4	5	6
Tidak Pernah					Selalu

D. POST-TEST SESI 3 –

**POST-TEST PENGGUNAAN STUDENT CENTERED
LEARNING DALAM MENYISIPAN MATERI PENCEGAHAN
DISINFORMASI**

Nama

**Nama Sekolah/
Madrasah**

1. Apa yang Anda ketahui tentang Student Centered Learning (SCL)?

2. Metode pembelajaran apa yang Anda ketahui menggunakan Student Centered Learning (SCL)?

Setelah mendapat materi pelatihan hari ini, seberapa ingin Anda akan menggunakan Student Centered Learning (SCL) dalam proses belajar-mengajar?

(lingkari angka yang menggambarkan jawaban Anda)

1	2	3	4	5	6
Tidak akan menggunakan					Pasti akan menggunakan

E. FORM MONITORING PELAKSANAAN PELATIHAN

Form Monitoring Workshop Pencegahan Disinformasi untuk Peningkatan Moderasi Beragama			
DATA PENGISI FORM			
Nama Fasilitator:			
Nama Co-Fasilitator:			
Tanggal Kegiatan:			
Jam Mulai Kegiatan:			
Lokasi Kegiatan:			
Jumlah Peserta	Perempuan		
	Laki-laki		
<p>Bagian 1: Lokasi dan <i>Setting</i> Ruangan</p> <p>1. Lokasi pelaksanaan kegiatan (<i>lingkari jawaban</i>):</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Aula b. Ruang Kelas c. Ruang lainnya, sebutkan Ballroom <p>2. Peralatan apa saja yang ada dalam ruangan? (<i>isi jawaban di dalam box yang tersedia</i>)</p>			
Peralatan	Jumlah	Kebercukupan (berikan checklist)	
		Cukup	Tidak
Kursi			
Meja			
Infocus			
Layar LCD			
Papan Flipchart			
Kertas Plano			
Post It			
Spidol Whiteboard			
Nametag			
Lembar Kerja			

3. Berapa lama workshop dimulai dari waktu yang sudah ditentukan? (*lingkari jawaban*)
- 1-5 menit
 - 6-10 menit
 - 11-15 menit
 - 16-20 menit
 - Lebih dari 20 menit

Bagian 1: Observasi Pelatihan

1. Apakah lokasi dan suasana cukup ideal untuk kegiatan *workshop*?

Bila iya, sebutkan faktor-faktor yang mendukung pelaksanaan kegiatan.

Bila tidak, sebutkan faktor-faktor yang menjadi halangan dalam pelaksanaan kegiatan.

(*isi jawaban di tempat yang tersedia*)

2. Apakah Fasilitator menyampaikan materi berikut dalam proses *workshop*?

Sesi	Materi	Tersampaikan	
		Ya	Tidak
Pembukaan	Kegiatan <i>Ice Breaking</i>		
Pembukaan	Pembuatan Kontrak Belajar		
Sesi 1	Pengantar Moderasi Beragama		
Sesi 2	<i>Experiential Learning</i> Membedakan Informasi Benar dan Keliru/Palsu		
Sesi 3	Peningkatan Kemampuan Literasi Siswa dengan <i>Student Centered Learning</i>		
	Penutup		

3. Menurut penilaian anda, apakah peserta berpartisipasi dalam diskusi?

- Ya, 100% peserta berpartisipasi dalam diskusi
- Hanya 75% peserta yang berpartisipasi dalam diskusi
- Hanya 50% peserta yang berpartisipasi dalam diskusi
- Hanya 25% peserta yang berpartisipasi dalam diskusi

4. Menurut penilaian anda, bagaimana keaktifan peserta selama materi berdasarkan gender?

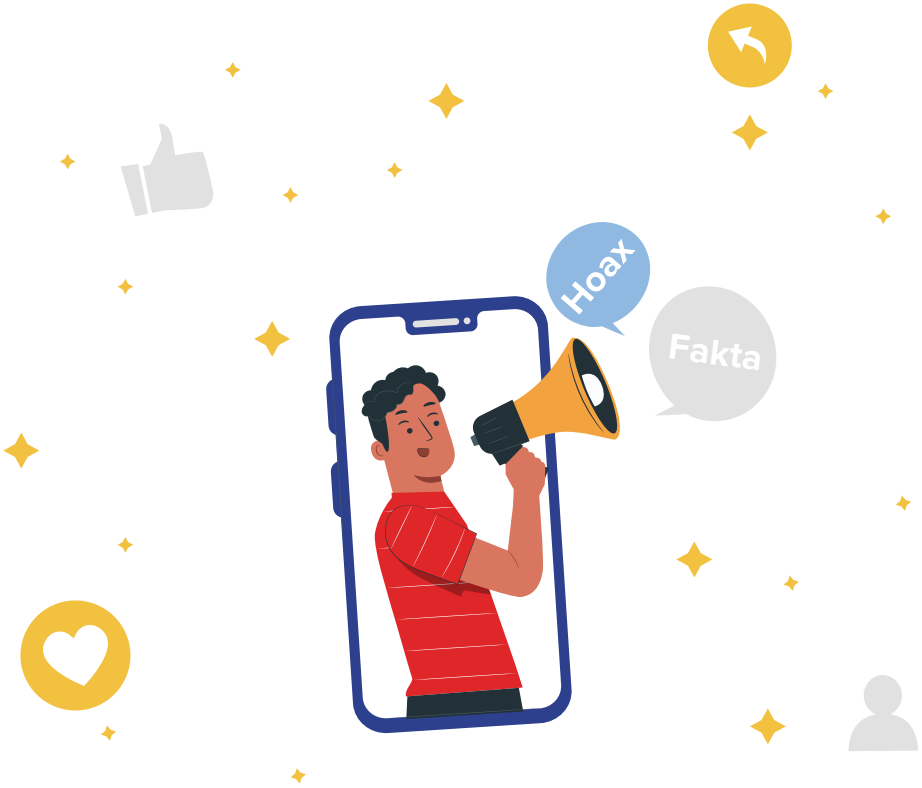
- Mayoritas peserta perempuan lebih aktif
- Mayoritas peserta laki-laki lebih aktif
- Peserta laki-laki dan perempuan sama-sama aktif
- Peserta laki-laki dan perempuan sama-sama kurang/tidak aktif

Pencegahan Disinformasi untuk
Peningkatan Moderasi Beragama pada Guru SMA/MA

5. Apakah peserta dapat menyebutkan tujuan dari *workshop* dalam proses refleksi?
- Sesi 1: Ya/Tidak
 - Sesi 2: Ya/Tidak
 - Sesi 3: Ya/Tidak

Jika tidak, bagaimana fasilitator mengaitkan aktivitas dengan tujuan dari sesi tersebut?

6. Apakah ada faktor-faktor yang mengganggu kelancaran kegiatan?
Deskripsikan faktor-faktor tersebut dan bagaimana penanganan yang telah anda lakukan di lapangan (*isi jawaban di tempat yang tersedia*) (*mohon dapat ditulis per sesi materi*)



**Promoting Religious Moderation,
Focusing on Education to Strengthen Social Stability in Indonesia
in the Context of COVID-19**

Gedung PPIM UIN Jakarta
Jalan Kertamukti No. 5, Ciputat Timur, Tangerang Selatan, Banten 15419 Indonesia
Tel.: +62 21 7499272 | Fax: +62 21 7408633 | E-mail: pmu.convey@gmail.com |
Website: <https://conveyindonesia.com>

